

## BAB I

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna, ia diberi akal dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Allah Swt juga memberikan amanat kepada manusia untuk menjaga bumi seutuhnya yakni sebagai *khalifatu fil ardhi*. Dengan begitu, manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi sosok manusia yang seutuhnya, berkepribadian muslim yang mampu membedakan baik dan buruk terhadap suatu perbuatan dengan berpedoman yang kuat pada firman Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 70 yang berbunyi :

\* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

(الأسراء:70)

Artinya :

”Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Israa' [17]: 70)<sup>1</sup>

Dengan dibekali akal dan pikiran yang sempurna, maka tak salah jika dalam Islam seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu guna membekali masa depannya dengan pengetahuan yang luas. Selain itu, dalam menuntut ilmu juga

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubtin, 2013, hlm. 289

perlu dilandasi dengan iman yang kuat agar senantiasa ilmu yang diperoleh akan memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak seorang muslim, karena pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi Islam, sebagaimana hadist Rasulullah SAW : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia". Keberadaan muslim di dunia pada dasarnya dilihat dari bagaimana dia bersikap, bertingkah laku dan berakhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Ketaatan pada perintah Allah SWT serta menjalankan sunnah nabi saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai muslim yang benar tanpa dihiasi dengan *akhlakul karimah* akhlak mulia yang menjadi pribadi dari seorang muslim.

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda pemudi yang tak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tetapi menciptakan generasi muda yang berbudaya, berpendidikan serta berkepribadian.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (PP No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 7).<sup>2</sup>

Sebagaimana yang tertulis dalam majalah ilmiah Al-Fikri jurusan Tarbiyah FAI pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, Hj. Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 32-33

”Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman”<sup>3</sup>

Pendidikan Islam yang pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seseorang, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, terus menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan sang *Khaliq*, manusia, dan alam semesta.<sup>4</sup>

Semua potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi jasmaniah dan rohaniah sudah semestinya untuk diberdayakan. Allah SWT telah memberikan potensi itu semua kepada manusia untuk di rawat, di didik, ditumbuhkan kemudian dikembangkan semaksimal mungkin, upaya itu dilaksanakan melalui pendidikan. Semua potensi yang telah ada dalam setiap pribadi akan berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan stimulus yang diberikan melalui dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu jembatan dalam membentuk kepribadian seseorang, untuk itu semua orang terutama peserta didik harus mendapatkan pendidikan agama yang benar dan mampu merubag kepribadiannya. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003 :

Pendidikan agama adalah salah satu hak dari peserta didik yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 12a. setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : a. mendapatkan pendidikan agama

---

<sup>3</sup> Dr. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag., Istika Nurhayati, ”Kompetensi Profesional Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Temengeng Kec. Smbong Kab. Blora”, *Al-Fikri* Edisi 47, Juni 2011, hlm. 25

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, Hj. Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 3

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 5

sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam pasal penjelasan diterangkan bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 41 Ayat (3). Urgensi dilaksanakannya pendidikan agama terkait erat dengan tujuan nasional untuk terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Begitu juga penyusunan kurikulum salah satu yang diperhatikan ialah peningkatan iman dan takwa serta peningkatan akhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 36).<sup>6</sup>

Adapun mengenai fungsi dan tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (PP No. 5 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 dan 3).<sup>7</sup>

Dipandang dari sudut peraturan yuridis formal, sudah cukup kuat kedudukan pendidikan agama di Indonesia. Dengan kedudukan yang kuat terhadap pendidikan agama, maka sudah seharusnya pendidikan agama mampu meminimalisir dampak negatif dari era globalisasi saat ini dan mampu menciptakan generasi pemuda yang berkepribadian muslim.

Kemudian mengenai peraturan yuridis formal telah kembali ditegaskan mengenai hak-hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. Hal ini sebagai mana yang tercantum dalam UUD 1945 Hasil Amandemen yang menegaskan bahwa :

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, Hj. Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 36

<sup>7</sup> *Op. cit.*, hlm. 33

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (1). Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya (2) hal ini tercantum dalam BAB XA Pasal 28C. Kemudian dalam BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (1). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (3). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (5).<sup>8</sup>

Kuatnya peraturan yuridis mengenai hak warga negara dalam memperoleh pendidikan serta Pendidikan Agama Islam yang telah tercantum dalam undang-undang, seharusnya mampu memberikan benteng yang kuat kepada setiap peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Krisis moral dan etika serta menurunnya angka peserta didik yang berkepribadian muslim telah melanda dunia pendidikan bangsa ini, hal ini menjadi tugas besar bagi semua tataran pemerintahan pusat maupun daerah untuk kembali membangun pendidikan yang turut memajukan cita-cita bangsa. Dunia pendidikan di sekolah yang merupakan salah satu wadah untuk membangun generasi muda berkepribadian Islami harus memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa ini dalam rangka merombak keterpurukan moral yang telah mematikan nilai-nilai pendidikan.

Banyak faktor yang menyebabkan generasi muda terjerumus dalam dekadensi moral. Faktor yang dominan ialah pengaruh dalam rumah tangga,

---

<sup>8</sup> Redaksi Sinar Grafika, UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, Jakarta, Sinar Grafika, 2016, hlm. 54-58

lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka.<sup>9</sup> Tantangan akhlak generasi muda dapat kita bagi menjadi dua bagian. *Pertama* tantangan yang bersifat intern, yaitu tantangan yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri. Tantangan ini terkait dengan pendidikan akhlak yang diterimanya, jika pendidikan akhlak yang diterimanya lemah maka hal itu akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadiannya. Lahirlah pribadi yang lemah akhlaknya dan akan mudah tergoyahkan imannya oleh tantangan global. Kedua, pengaruh ekstern yaitu pengaruh luar. Pengaruh ini amat dahsyat sekali menekan pada generasi muda, banyak generasi muda yang bobol dalam menghadapi tantangan global. Di era globalisasi, di mana segala informasi mudah diperoleh, yang sudah jelas informasi itu tidak semuanya baik untuk diterima generasi muda, yang akhirnya mereka tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh tersebut.<sup>10</sup>

Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama seringkali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan hafalan yang melekat pada aspek kognitif tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.

Budaya religius sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat ke arah mana bergulirnya perubahan positif atau negatif yang terjadi dalam konteks

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, Hj. Nurgaya Pasa, *op. cit.*, hlm. 55

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 56

mikro sekolah sekaligus menjadi modal untuk melakukan evaluasi secara terus menerus untuk peningkatan kualitas. Konsep budaya sekolah juga banyak membahas tentang bagaimana memahami kombinasi antara sesuatu yang tampak dan tidak tampak di sekolah. Bangunan sekolah, struktur bangunan, tata letak kursi meja, logo sekolah, visi dan misi serta slogan-slogan yang ditempel di dinding pada dasarnya merupakan sesuatu yang tampak, yang tidak tampak dari semua itu adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman mendalam tentang semua itu yang akan mempengaruhi perilaku selama di sekolah, termasuk bagaimana cara mengajar, memotivasi orang lain, berelasi dengan siswa, guru, administrator ataupun dengan petugas keamanan atau kebersihan. Apa yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya juga menggambarkan adanya hubungan antara yang bersifat formal ataupun informal dalam sekolah.<sup>11</sup>

Budaya Religius yang ada dalam lembaga pendidikan tentu akan sangat bermanfaat dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, MTs N 2 Semarang adalah salah satu sekolah yang menjalankan budaya religius ini. Nuansa Islami disekolah ini dapat dibilang cukup kental, hal ini dibuktikan dengan adanya budaya religius disekolah yakni pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an serta *Asma'ul Husna* yang kerap dilantunkan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Serta masih banyak yang menjadi budaya religius disekolah ini, dan tentunya dengan dibudayakannya kereligiusan disekolah dapat memberikan dampak positif terutama dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik.

---

<sup>11</sup> Kurnia Adi, Qomaruzzaman Bambang, *Membangun Budaya Sekolah*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2012, hlm. 22-23

Hal inilah yang akan menjadi bahan analisis untuk penulis yakni “Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik melalui Budaya Religius di MTs Negeri 2 Semarang”

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Beberapa dasar dan alasan yang menjadi pertimbangan penulis dalam penelitian skripsi yang berjudul ”Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik melalui Budaya Religius di MTs N 2 Semarang” adalah sebagai berikut :

1. Penulis mempunyai minat tersendiri terhadap masalah ini, pembentukan kepribadian harus tetap dilakukan, tidak mengenal batas ruang dan waktu.
2. Budaya religius yang ada di sekolah pada hakikatnya merupakan strategi positif dari sebuah lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik menjadi seseorang yang berkepribadian muslim.
3. Krisis moral yang saat ini melanda dunia pendidikan di Indonesia, menjadi perhatian semua lapisan masyarakat dimana saja, terlebih di zaman modern ini.
4. Penelitian dengan judul pembentukan kepribadian muslim peserta didik melalui budaya religius di MTs N 2 Semarang belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim.



## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Pembentukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai makna proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan kepribadian peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni pembentukan kepribadian muslim

### 2. Kepribadian Muslim

Kepribadian merupakan sifat hakiki yg tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yg membedakannya dari orang atau bangsa lain. Kepribadian muslim berarti berperilaku sesuai dengan syari'at Islam sehingga membedakannya dengan yang lain. Seorang muslim harus senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah SWT dan berbahagia karena dekat kepada Allah SWT sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal soleh. Kepribadian muslim dalam penelitian ini ditujukan kepada peserta didik di MTs N 2 Semarang.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

### 3. Budaya Religius

Budaya berarti pikiran, akal budi; Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "Buddhayah" yakni bentuk jamak dari "Budhi" yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan sikap mental. Religius yang berarti bersifat keagamaan. Jadi, Budaya Religius adalah suatu bentuk kegiatan secara terus yang mencakup segi pendidikan dan pengetahuan disekolah pada umumnya dengan berlandaskan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, budaya religius yaitu sebuah gerakan yang ada di MTs N 2 Semarang dengan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah sehingga peserta didik mempunyai kepribadian muslim yang sesuai dengan syari'at Islam.

#### **C. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan kepribadian peserta didik di MTs N 2 Semarang?
2. Bagaimana budaya religius di MTs N 2 Semarang ?
3. Bagaimana hasil pembentukan kepribadian muslim peserta didik melalui budaya religius di MTs N 2 Semarang ?

#### **D. Tujuan Penulisan Skripsi**

Mengacu pada masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi tentang pembentukan kepribadian muslim peserta didik melalui budaya religius di MTs Negeri 2 Semarang.

1. Mengetahui pelaksanaan pembentukan kepribadian peserta didik di MTs N 2 Semarang
2. Mengetahui budaya religius di MTs Negeri 2 Semarang
3. Mengetahui hasil pembentukan kepribadian muslim peserta didik melalui budaya sekolah di MTs Negeri 2 Semarang

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, dengan meneliti pembentukan kepribadian muslim melalui budaya religius maka akan dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya budaya religius dalam pembentukan kepribadian muslim.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi sekolah terkait, dalam meningkatkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan yang efektif.
- c. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Agama Islam umumnya, dan jurusan Tarbiyah khususnya.

## E. Metode Penulisan Skripsi

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan metode yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat diuji kebenarannya. Adapun metode penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada pengkajian atau studi suatu masalah. Penelitian merupakan suatu cara yang tepat dan sangat berguna dalam memperoleh informasi yang sholih dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian mengenai “PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTs NEGERI 2 SEMARANG” yaitu penelitian jenis penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M.Ed., *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm. 14

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta, 2005, hlm.180

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian merupakan segala sesuatu yang dijadikan objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>15</sup>

Budaya Religius Sekolah adalah budaya bernuansa Islami yang ada di MTs N 2 Semarang untuk semua peserta didik agar mempunyai kepribadian yang Islami.

Adapun aspek-aspek budaya religius sekolah di MTs N 2 Semarang antara lain :

- 1) Budaya salam
- 2) Program asma'ul husna
- 3) Program tadarus Al-Qur'an
- 4) Program sholat berjamaah
- 5) Budaya disiplin (disiplin waktu dan berbusana)
- 6) Budaya lingkungan bersih dan sehat

### b. Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian memerlukan beberapa data untuk dijadikan sumber penelitian laporan. Data sumber penelitian tersebut berupa data primer dan data sekunder.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996, hlm.99

### 1) Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama atau tangan pertama.<sup>16</sup>

Data primer yaitu sumber data yang berupa fakta-fakta dan keterangan-keterangan langsung yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian/lapangan. Data ini meliputi penerapan budaya religius sekolah yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) serta hasil wawancara kepada narasumber di MTs N 2 Semarang.

### 2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang dalam bentuk dokument-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua.<sup>17</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa keterangan mengenai gambaran objek penelitian dan hal lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian baik itu mengenai sejarah berdiri, struktur organisasi, visi, misi, keadaan guru, sarana dan prasarana, serta dokumen lainnya di MTs Negeri 2 Semarang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi

---

<sup>16</sup> Drs. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 1983, hlm. 93

<sup>17</sup> *Ibid.*

menjadi salah satu dari tehnik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi diaman sang pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dalam mengadakan penelitian ini bersumber pada tulisan. Artinya pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis yang tidak dapat berubah kebenarannya. Dalam mengadakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, raport peserta didik dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan

hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan, memahami dan mempelajari isi skripsi. Penerapan metode di atas dapat tertuang dalam bentuk yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi bab-bab tertentu dengan tetap melihat antar bab.

Adapun sistematika penelitian skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian pelengkap. Untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan sebagai berikut :

### **1. Bagian muka**

Bagian ini terdiri dari beberapa halaman, yaitu halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

### **2. Bagian isi**

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis membagi pembahasannya menjadi lima bab yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.



Bab Kedua, pembentukan kepribadian muslim, kepribadian islami, struktur kepribadian islami, profil atau ciri khas pribadi muslim, pengertian budaya religius, pembentukan budaya sekolah.

Bab Ketiga, Kondisi Umum objek terkait, Sejarah dan letak, Struktur organisasi, Keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana pendidikan.

Bab Keempat, dalam bab ini membahas tentang analisis terkait pembentukan kepribadian muslim melalui budaya religius sekolah.

Bab Kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Pelengkap

Bagian ini meliputi, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.